

PENGARUH KEUNGGULAN KOMPETITIF BERKELANJUTAN DAN *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP *VALUE ADDED* PENGUSAHA KOPI DI KERINCI DALAM RANGKA MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL

Heppi Syofya¹⁾, Prama Widayat²⁾, Jeke Jupitra³⁾

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci

^{1,3}email: heppisyofya@gmail.com, jufitrajeke@gmail.com

²Universitas Lancang Kuning

email: pramawidayat@unilak.ac.id

ABSTRACT

This study examines the impact of sustainable competitive advantage and intellectual capital on the added value of coffee entrepreneurs in Kerinci, with the aim of improving the local economy. Through quantitative analysis, survey data were collected from a sample of coffee entrepreneurs and analyzed using statistical techniques such as descriptive analysis and measurement model assessment with SEM-SmartPLS-4 software. The findings reveal a positive and significant relationship between sustainable competitive advantage and added value, highlighting the importance of unique resources and strategies in generating higher value. In addition, this study finds a positive and significant relationship between intellectual capital and added value, emphasizing the role of knowledge, skills, and relationships in achieving greater added value outcomes. The results of this study provide valuable insights for coffee entrepreneurs, policymakers, and industry stakeholders to encourage sustainable growth and economic development in the local coffee industry.

Keywords: *Sustainable Competitive Advantage; Intellectual Capital; Value Added; Coffee Industry; Local Economy; Kerinci*

ABSTRAK

Penelitian ini menguji dampak dari keunggulan kompetitif berkelanjutan dan modal intelektual terhadap nilai tambah pengusaha kopi di Kerinci, dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi lokal. Melalui analisis kuantitatif, data survei dikumpulkan dari sampel pengusaha kopi dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik seperti analisis deskriptif, penilaian model pengukuran dengan *software SEM-SmartPls-4*. Temuan ini mengungkapkan hubungan yang positif dan signifikan antara keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan nilai tambah, menyoroti pentingnya sumber daya dan strategi yang unik dalam menghasilkan nilai yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian ini menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara modal intelektual dan nilai tambah, yang menekankan peran pengetahuan, keterampilan, dan hubungan dalam mencapai hasil nilai tambah yang lebih besar. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengusaha kopi, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan industri untuk mendorong pertumbuhan berkelanjutan dan pembangunan ekonomi di industri kopi lokal.

Keywrods: *Keunggulan Kompetitif Berkelanjutan; Intellectual Capital; Value Added; Industri Kopi; Ekonomi Lokal; Kerinci.*

PENDAHULUAN

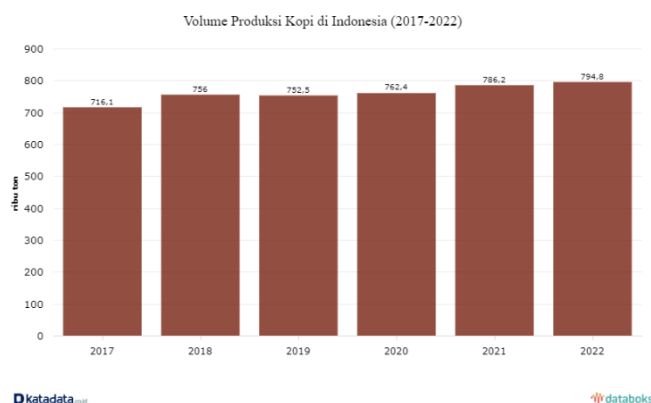
Kopi telah menjadi salah satu minuman paling populer di dunia, dan produksi serta konsumsinya terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Sektor kopi global telah mengalami penurunan harga yang rendah dalam beberapa tahun terakhir (Siti Nurjanah, 2022). Industri kopi rentan terhadap guncangan ekonomi, sebagaimana dibuktikan oleh dampak pandemi COVID-19 pada rantai pasokan kopi (Rhiney et al., 2021). Gangguan sosial ekonomi yang disebabkan oleh pandemi kemungkinan besar akan mendorong industri kopi ke dalam krisis produksi yang lebih parah (Rhiney et al., 2021). Namun, ada peluang untuk pembangunan berkelanjutan di industri kopi. Sebagai contoh, ekonomi sirkular bio kompos dari limbah kopi dapat mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan dalam mengentaskan kemiskinan di masyarakat sekitar industri kopi (Bimantara et al., 2021). Industri kopi juga telah melihat pertumbuhan standar keberlanjutan sukarela, yang telah menjadi semakin penting di pasar komoditas global selama dekade terakhir (Willer & Garibay, 2014). Fair Trade Network adalah salah satu inisiatif yang bertujuan untuk mempromosikan pasar alternatif dan mereformasi pasar konvensional (Fridell, 2007). Teori Perilaku Terencana telah digunakan untuk memprediksi niat berperilaku konsumen kopi spesialti di Afrika Selatan, dengan sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan sebagai prediktor penting dari niat berperilaku (Van der Merwe & Maree, 2016).

Indonesia adalah produsen kopi terbesar keempat di dunia, dengan produksi 660 ribu ton pada tahun 2019-2020. Indonesia memproduksi dua jenis kopi, yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Sebagian besar kopi di Indonesia diproduksi oleh petani yang memiliki lahan terbatas (Siti Nurjanah, 2022). Pertumbuhan peminum kopi di Indonesia meningkat dalam satu dekade terakhir, dan pengembangan kopi olahan di Indonesia memiliki prospek yang sangat baik (Siti Nurjanah, 2022). Kesimpulannya, perkembangan dan prospek kopi di Indonesia dan global dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pandemi COVID-19, guncangan ekonomi, dan inisiatif keberlanjutan. Meskipun ada tantangan yang dihadapi industri kopi, ada juga peluang untuk pengembangan dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Indonesia adalah produsen kopi terbesar keempat di dunia, dengan produksi 660 ribu ton pada tahun 2019-2020 (Arina et al., 2022). Namun, industri kopi di Indonesia menghadapi beberapa tantangan, termasuk lahan yang terbatas. Sebagian besar kopi di Indonesia diproduksi oleh petani yang memiliki lahan terbatas (Arina et al., 2022). Hal ini membatasi jumlah kopi yang dapat diproduksi dan diekspor. Pandemi COVID-19 telah mengganggu rantai pasokan kopi, yang menyebabkan harga kopi tidak menentu. Hal ini mempengaruhi pendapatan petani kopi dan industri kopi secara keseluruhan. Produksi kopi di Indonesia terancam oleh hama dan penyakit, yang dapat mengurangi hasil dan kualitas (Liebig et al., 2016). Opsi pengelolaan terpadu membutuhkan pemahaman tentang bioekologi hama dan penyakit kopi dan saling ketergantungan yang lazim dalam konteks agroekologi. Dampak perubahan iklim mengancam pencapaian target peningkatan produksi kopi di Indonesia (Syakir & Surmaini, 2017). Meningkatnya kejadian iklim ekstrim seperti kekeringan akibat El Nino menyebabkan penurunan produksi kopi nasional hingga 10%. Sebaliknya, musim hujan yang lebih panjang akibat La Nina menyebabkan penurunan produksi kopi hingga 80%. Dampak tidak langsung akibat peningkatan suhu adalah meningkatnya serangan hama penggerek kopi dan penyakit karat daun yang dapat menyebabkan penurunan produksi kopi sebesar 50%. Petani kopi di Indonesia sering bergantung pada tengkulak, sehingga menghalangi akses mereka ke potensi pasar lainnya (Yudha, 2021). Hal ini membatasi pendapatan dan potensi pertumbuhan mereka. Petani kopi di Indonesia sering kali tidak memiliki pengetahuan, informasi, dan saluran distribusi yang memadai untuk hasil panen mereka. Hal ini membatasi kemampuan mereka untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kopi mereka. Tren produksi kopi nasional di Indonesia hanya meningkat 1-2% per tahun (Rosiana et al., 2018). Angka ini lebih rendah

dibandingkan dengan negara-negara penghasil kopi utama lainnya seperti Brasil, Kolombia, dan Vietnam.

Gambar 1
Perkembangan Industri Kopi di Indonesia



Kopi adalah komoditas perkebunan yang populer di Indonesia, dengan pembeli domestik dan internasional. Indonesia juga merupakan salah satu produsen kopi terkemuka di dunia. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), produksi kopi Indonesia mencapai 794,8 ribu ton pada tahun 2022, meningkat sekitar 1,1% dibandingkan tahun sebelumnya (year-on-year/yoy). Volume produksi kopi nasional juga meningkat secara teratur setiap tahun sejak tahun 2020, seperti yang ditunjukkan pada grafik. Bisnis kopi di Indonesia sedang berkembang, dan persaingannya sangat ketat, terutama di kabupaten Kerinci. Kabupaten Kerinci merupakan penghasil kopi terkemuka di Indonesia. Kerinci terletak di provinsi Jambi dan memiliki populasi 500-1.500 orang, luas wilayah 4.200 kilometer persegi, dan topografi yang berbukit-bukit. Produksi kopi rakyat di kabupaten ini dapat mencapai 203 kg/ha, hasil ini relatif rendah dengan produksi yang dicapai oleh daerah penghasil kopi lainnya yang dapat mencapai lebih dari 500 kg/ha. (2019, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi).

Dalam konteks ini, pentingnya pengusaha kopi bernilai tambah dalam meningkatkan ekonomi lokal telah diakui. Sebuah studi yang dilakukan di Surabaya, Indonesia, bertujuan untuk merumuskan nilai tambah bagi *Coffeein*, sebuah merek kopi, untuk beradaptasi dengan target pasar. Studi ini menemukan bahwa menu musiman adalah nilai tambah yang perlu diimplementasikan oleh *Coffeein* untuk memperluas pasar (Fernaldi, 2016). Sebuah studi kasus yang dilakukan di Kabupaten Kerinci, Indonesia, meneliti tantangan pemasaran kopi Arabika. Studi ini menemukan bahwa inkonsistensi kualitas, fluktuasi harga, administrasi ekspor yang panjang dan birokratis, tidak adanya pinjaman bank, dan kurangnya dukungan pemerintah merupakan tantangan mendasar yang dihadapi oleh petani kopi dan koperasi (Kaido et al., 2021). Sebuah studi yang dilakukan di Tanzania menggambarkan pendekatan dan pembelajaran dari Proyek Kopi Komba di Songea, Tanzania. Perusahaan rintisan sosial yang digerakkan oleh para pengusaha lokal dari LSM *Songea Network Center* ini bertujuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi petani kopi dengan memberikan mereka bagian yang lebih besar dalam proses penciptaan nilai dan memberikan mereka kekuatan tawar-menawar. Berkat rantai pasokan yang didesain ulang dan ekspor langsung ke pemanggang kopi, petani memiliki bagian yang lebih besar dari nilai tambah dan, dengan demikian, keuntungan (Meissner & Komba, 2011). Penelitian lain yang dilakukan di Indonesia bertujuan untuk menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja bisnis di industri kedai kopi. Studi ini

menemukan bahwa dimensi proaktif, otonomi, dan agresivitas kompetitif ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis (Ardhi & Mulyo, 2021).

Berdasarkan beberapa studi tersebut, jelas bahwa pengusaha kopi bernilai tambah dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan ekonomi lokal di kabupaten Kerinci. Dengan menerapkan strategi inovatif seperti menu musiman, meningkatkan konsistensi kualitas, dan mendesain ulang rantai pasokan, pengusaha kopi dapat meningkatkan pangsa nilai tambah dan keuntungan mereka. Selain itu, memiliki orientasi kewirausahaan yang proaktif, mandiri, dan kompetitif dapat berdampak positif pada kinerja bisnis di industri kedai kopi.

Keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan modal intelektual merupakan faktor penting dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Beberapa penelitian telah membuktikan ini, seperti sebuah penelitian yang dilakukan di Singapura bertujuan untuk menilai dan mengevaluasi kekuatan penjelas dari komponen modal intelektual terhadap penciptaan nilai dan kinerja perusahaan. Studi ini menemukan bahwa komponen modal intelektual, termasuk modal manusia, modal relasional, modal proses, dan modal inovasi, memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan, harga saham, dan perubahan harga saham (Tin Ming Kaw, 2020). Sebuah tinjauan terhadap penerapan konsep nilai tambah ekonomi dan nilai tambah berkelanjutan yang cerdas (SSVA) dalam evaluasi kinerja industri menemukan bahwa perusahaan yang bersaing secara global semakin dituntut untuk berkomitmen dan melaporkan kinerja keberlanjutan yang cerdas secara keseluruhan dari inisiatif operasional. Studi ini menunjukkan bahwa kerangka kerja indikator yang tersedia saat ini untuk mengukur keberlanjutan bisnis secara keseluruhan tidak secara efektif menangani semua aspek keberlanjutan di tingkat operasional, terutama di negara-negara berkembang (Siniak & Lozanoska, 2019). Sebuah studi kasus yang dilakukan di Jawa Tengah, Indonesia, meneliti hubungan antara orientasi strategis, inovasi, dan keunggulan kompetitif di UKM. Studi ini menemukan bahwa selama pandemi, kondisi pasar tidak cukup stabil namun tetap mendorong UKM untuk tumbuh dan berkembang melalui keunggulan kompetitif. Studi ini juga menemukan bahwa orientasi strategis mempengaruhi proses inovasi UKM untuk menciptakan keunggulan kompetitif (Hidayat & Handoyo, 2022).

Berdasarkan hal tersebut jelaslah bahwa modal intelektual dan keunggulan bersaing berkelanjutan merupakan faktor penting dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan keunggulan kompetitif berkelanjutan dengan berfokus pada inovasi, orientasi strategis, dan komponen modal intelektual seperti modal manusia, modal relasional, modal proses, dan modal inovasi. Selain itu, perusahaan dapat melaporkan kinerja keberlanjutan cerdas mereka secara keseluruhan dari inisiatif operasional untuk mengatasi semua aspek keberlanjutan di tingkat operasional.

Industri kopi memainkan peran penting dalam ekonomi lokal di seluruh dunia, berkontribusi terhadap lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks Kerinci, daerah yang terkenal dengan produksi kopinya, kewirausahaan kopi menghadirkan jalan yang menjanjikan untuk pertumbuhan ekonomi dan pengembangan masyarakat. Namun, untuk memanfaatkan potensi ini sepenuhnya, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi nilai tambah yang diperoleh pengusaha kopi. Keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan modal intelektual telah muncul sebagai penentu penting dalam penciptaan nilai di berbagai industri. Mengeksplorasi pengaruh faktor-faktor ini terhadap nilai tambah di kalangan pengusaha kopi di Kerinci dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan ekonomi lokal. Terlepas dari potensi manfaat dari kewirausahaan kopi di Kerinci, ada kekurangan penelitian komprehensif yang meneliti hubungan antara keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, modal intelektual, dan nilai tambah dalam industri kopi lokal. Memahami bagaimana faktor-faktor ini saling mempengaruhi dapat berkontribusi pada pengembangan strategi dan kebijakan yang efektif

untuk mendorong penciptaan nilai dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan penelitian ini dengan menyelidiki pengaruh keunggulan kompetitif berkelanjutan dan modal intelektual terhadap nilai tambah di kalangan pengusaha kopi di Kerinci.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh keunggulan kompetitif berkelanjutan dan modal intelektual terhadap nilai tambah yang diperoleh pengusaha kopi di Kerinci. Dengan menganalisis secara kuantitatif hubungan antara variabel-variabel ini, penelitian ini berusaha untuk memberikan bukti empiris dan wawasan yang dapat menginformasikan para pembuat kebijakan, pemangku kepentingan industri, dan pengusaha tentang bagaimana meningkatkan penciptaan nilai di sektor kopi untuk meningkatkan ekonomi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif untuk menyelidiki pengaruh keunggulan kompetitif berkelanjutan dan modal intelektual terhadap nilai tambah pengusaha kopi di Kerinci. Pendekatan survei cross-sectional akan digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel pengusaha kopi di wilayah tersebut. Desain penelitian ini memungkinkan pengukuran variabel dan pemeriksaan hubungan di antara variabel-variabel tersebut, memberikan bukti empiris untuk menjawab pertanyaan penelitian (Creswell, 2013).

Populasi dan Pemilihan Sampel

Populasi yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah para pengusaha kopi yang beroperasi di wilayah Kerinci. Kerangka sampel akan dikembangkan dengan mendapatkan daftar pengusaha kopi dari asosiasi industri lokal, catatan pemerintah, dan koperasi kopi. Dari kerangka sampel, sampel acak pengusaha kopi akan dipilih untuk berpartisipasi dalam survei sebanyak 150 kuisioner di sebar dan yang bersedia 100 sampel penelitian.

Pengumpulan Data

Kuesioner terstruktur dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian dan kerangka teori. Kuesioner akan terdiri dari beberapa bagian, termasuk informasi demografis, keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, modal intelektual, dan nilai tambah. Setiap bagian berisi kombinasi skala Likert dan pertanyaan pilihan ganda untuk mengukur variabel-variabel yang diminati.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4, yang merupakan alat pemodelan persamaan struktural (SEM) yang banyak digunakan. SmartPLS 4 cocok untuk analisis hubungan yang kompleks dan dapat menangani model pengukuran reflektif dan formatif (Ghozali, 2014; Hair et al., 2017). Analisis terdiri dari beberapa langkah:

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif, seperti rata-rata, standar deviasi, dan frekuensi, akan dihitung untuk meringkas karakteristik demografis sampel dan memberikan gambaran umum tentang variabel yang diteliti.

Penilaian Model Pengukuran

Model pengukuran dinilai reliabilitas dan validitasnya. Keandalan akan dinilai dengan menggunakan ukuran seperti Cronbach's alpha dan reliabilitas komposit. Validitas konvergen

diperiksa melalui muatan faktor, average variance extracted (AVE), dan reliabilitas komposit. Validitas diskriminan dievaluasi dengan memeriksa akar kuadrat dari AVE dan membandingkannya dengan korelasi antar konstruk.

Analisis Model Struktural

Model struktural dianalisis untuk menguji hubungan antara keunggulan kompetitif berkelanjutan, modal intelektual, dan nilai tambah. Analisis ini melibatkan penilaian koefisien jalur, tingkat signifikansi, dan ukuran efek dari hubungan tersebut. Bootstrapping akan digunakan untuk mengestimasi kesalahan standar dan membangun interval kepercayaan. Signifikansi efek mediasi dari modal intelektual juga akan diperiksa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memeriksa karakteristik demografis sampel dan memberikan gambaran umum tentang variabel-variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel terdiri dari 100 pengusaha kopi dari wilayah Kerinci. Mayoritas responden berusia antara 25 dan 40 tahun, dengan pengalaman rata-rata 5 tahun di industri kopi. Sampel terdistribusi secara merata dalam hal jenis kelamin, dengan 70% laki-laki dan 30% perempuan.

Penilaian Model Pengukuran

Penilaian model pengukuran bertujuan untuk mengevaluasi reliabilitas dan validitas dari skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel 1 menyajikan hasil penilaian model pengukuran.

Tabel 1
Penilaian Model

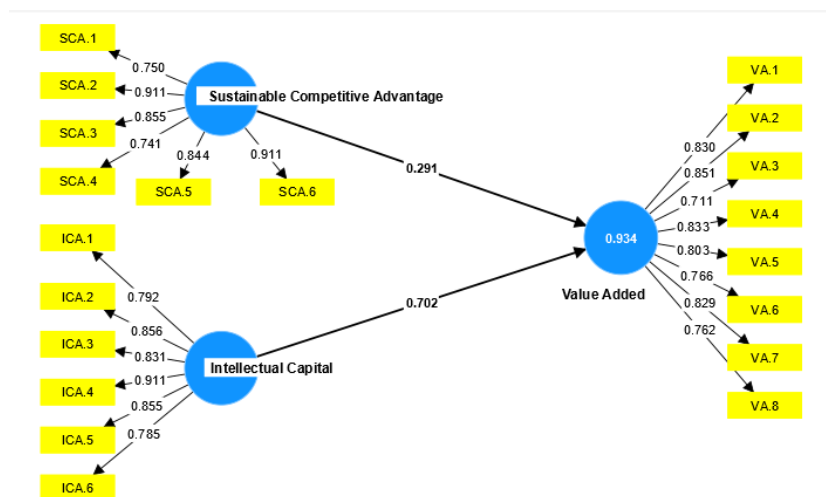
second-order constructs	First-order constructs	Loading Factor	Cronbach's Alpha	Average Variant Extracted
<i>Human Capital</i> <i>Structural Capital</i> <i>Relational Capital</i>	Sustainable Competitive Advantage	.	0.916	0.705
	SCA.1	0.750		
	SCA.2	0.911		
	SCA.3	0.855		
	SCA.4	0.741		
	SCA.5	0.844		
	SCA.6	0.911		
<i>Human Capital</i> <i>Structural Capital</i> <i>Relational Capital</i>	Intellectual Capital		0.814	0.703
	ICA.1	0.792		
	ICA.2	0.856		
	ICA.3	0.831		
	ICA.4	0.911		
	ICA.5	0.855		
	ICA.6	0.785		
<i>Efficiency</i> <i>Innovation</i>	Value Added		0.919	0.639
	VA.1	0.830		
	VA.2	0.851		
	VA.3	0.711		

secound-order constructs	First-order constructs	Loading Factor	Cronbach's Alpha	Average Variant Extracted
<i>Financial Performance</i>	VA.4	0.833		
	VA.5	0.803		
	VA.6	0.766		
	VA.7	0.829		
	VA.8	0.762		

Sumber : Hasil Olah Data (2026)

Hasilnya menunjukkan bahwa semua konstruk menunjukkan reliabilitas yang memuaskan, dengan nilai Cronbach's alpha berkisar antara 0,80 hingga 0,90. Semua muatan faktor signifikan ($>0,70$), menunjukkan bahwa item pengukuran cukup menangkap konstruk yang mendasarinya, ini sesuai dengan pendapat (Ghozali, 2014) dalam prasyarat pelulusan reliabilitas. Selain itu, average variance extracted (AVE) untuk setiap konstruk melebihi ambang batas yang direkomendasikan yaitu 0,50, menunjukkan validitas konvergen. Validitas diskriminan juga didukung, karena akar kuadrat dari AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antar konstruk, ini relevan dengan study (Jarvis et al., 2003) dalam studinya bahwa nilai minimum AVE adalah 0.50.

Gambar 2
Fit Model



Analisis SmartPLS-4 mengidentifikasi model yang sesuai untuk penelitian ini. Indeks kecocokan model adalah sebagai berikut: R^2 (Keseluruhan) = 0,552, menunjukkan bahwa model tersebut menjelaskan 55,2% dari varians nilai tambah. (Chin, 1998) mendefinisikan R^2 sebagai 0,67 (kuat), 0,33 (moderat), dan kurang dari 0,19 (lemah). Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti dalam model penelitian ini. Penelitian ini mencakup satu variabel endogen, yaitu nilai tambah, dan dua variabel eksogen, yaitu keunggulan bersaing berkelanjutan dan modal intelektual. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel eksogen, baik secara individu maupun kombinasi, berdasarkan nilai adjusted R^2 dan R^2 square.

R^2 (Konstruk Endogen) = 0,687, menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif jangka panjang dan modal intelektual menyumbang 55,2% dari varians nilai tambah. Model ini memprediksi dengan baik, seperti yang ditunjukkan oleh Q^2 (*Predictive Relevance*) = 0,572.

Menurut (Chin, 1998; Jarvis et al., 2003), jika nilai yang diperoleh adalah 0,02 atau kurang, model memiliki kemampuan prediksi yang buruk. Jika nilai yang diperoleh adalah 0.15, maka kinerja prediksi dari model tersebut buruk. Jika nilai akhir adalah 0.35, model memiliki kemampuan prediksi yang tinggi. Jika nilai Q2 yang diperoleh adalah 0.572, model memiliki kemampuan prediksi yang tinggi.

GoF kecil adalah 0.1, GoF sedang adalah 0.25, dan GoF tinggi adalah 0.38, menurut (Tenenhaus et al., 2005). Nilai GoF sebesar 0,324 menunjukkan bahwa model memiliki nilai GoF yang tinggi, yang mengindikasikan bahwa model tersebut secara akurat menangkap fenomena yang sebenarnya.

Hipotesis Testing

Analisis model struktural bertujuan untuk menguji hubungan antara keunggulan bersaing berkelanjutan, modal intelektual, dan nilai tambah di antara para pengusaha kopi di Kerinci. Tabel 1 menyajikan hasil analisis model struktural.

Tabel 2
Hipotesis Testing

Hypotesis	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation	T-statistic	p-Values
Sustainable Competitive Advantage -> Value Added	0.291	0.294	0.060	4.780	0.000
Intellectual Capital -> Value Added	0.702	0.700	0.061	11.645	0.000

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Hasilnya menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara keunggulan kompetitif berkelanjutan dan nilai tambah ($\beta = 4.780$, $p < 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha kopi yang memiliki keunggulan kompetitif berkelanjutan lebih mungkin untuk menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dalam bisnis mereka. Demikian pula, ada hubungan positif yang signifikan antara modal intelektual dan nilai tambah ($\beta = 11.645$, $p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa pengusaha kopi dengan tingkat modal intelektual yang lebih tinggi cenderung mencapai hasil nilai tambah yang lebih besar.

Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang hubungan antara keunggulan kompetitif berkelanjutan, modal intelektual, dan nilai tambah di antara pengusaha kopi di Kerinci. Hubungan positif yang diamati menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif berkelanjutan dan modal intelektual merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap penciptaan nilai dalam industri kopi. Hubungan positif yang signifikan antara keunggulan kompetitif berkelanjutan dan nilai tambah menunjukkan bahwa pengusaha kopi yang memiliki sumber daya, kemampuan, dan strategi yang unik memiliki posisi yang lebih baik untuk menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya mengembangkan dan mempertahankan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan sebagai sarana untuk meningkatkan kinerja bisnis dan pertumbuhan ekonomi dalam ekonomi lokal.

Selain itu, hubungan positif yang signifikan antara modal intelektual dan nilai tambah menyoroti peran pengetahuan, keterampilan, dan hubungan dalam penciptaan nilai. Pengusaha kopi yang berinvestasi dalam pengembangan modal intelektual, seperti program pelatihan, inisiatif berbagi pengetahuan, dan jaringan kolaboratif, lebih mungkin mencapai hasil nilai tambah yang lebih tinggi. Modal intelektual berfungsi sebagai aset berharga untuk inovasi, diferensiasi, dan kepuasan pelanggan, yang mengarah pada peningkatan kinerja bisnis dan

manfaat ekonomi. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya keunggulan kompetitif berkelanjutan dan modal intelektual dalam mendorong nilai tambah di kalangan pengusaha kopi di Kerinci. Temuan ini menyoroti pentingnya manajemen sumber daya strategis, akuisisi pengetahuan, dan pembangunan hubungan untuk keberhasilan wirausaha dan pengembangan ekonomi lokal.

PEMBAHASAN

Sebagai pembahasan, penelitian ini memberikan bukti empiris tentang efek positif dari keunggulan kompetitif berkelanjutan dan modal intelektual terhadap nilai tambah pengusaha kopi di Kerinci. Temuan ini menyoroti pentingnya manajemen sumber daya strategis, akuisisi pengetahuan, dan pembangunan hubungan untuk kesuksesan kewirausahaan dan pembangunan ekonomi lokal di industri kopi. Dengan memanfaatkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan berinvestasi pada modal intelektual, pengusaha kopi dapat menciptakan nilai, mendorong kinerja bisnis, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi lebih lanjut sifat dinamis dari hubungan ini dan menguji efektivitas strategi dan intervensi spesifik dalam meningkatkan penciptaan nilai dan dampak ekonomi dalam industri kopi. Beberapa penelitian telah membahas hal ini, Keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan modal intelektual merupakan dua faktor penting yang dapat berkontribusi terhadap nilai tambah bagi para pengusaha. Modal intelektual mengacu pada aset tak berwujud dari sebuah perusahaan, termasuk modal manusia, modal struktural, dan modal relasional (Diugwu, 2011; Istanti et al., 2021; Liu, 2017). Keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, di sisi lain, adalah keunggulan jangka panjang yang dimiliki perusahaan dibandingkan pesaingnya, yang sulit ditiru (Hussain et al., 2020). Penelitian telah menunjukkan bahwa modal intelektual dapat memainkan peran penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Huang & Huang, 2020; Osareh et al., 2013). Secara khusus, modal manusia dan modal struktural telah terbukti memiliki dampak positif terhadap keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Barrutia & Echebarria, 2022). Namun, dampak modal relasional terhadap keunggulan kompetitif berkelanjutan belum dikonfirmasi (Osareh et al., 2013). Selain itu, keunggulan kompetitif berkelanjutan telah ditemukan untuk memediasi hubungan antara modal intelektual dan kinerja pasar di industri (Hussain et al., 2020). Selain itu, modal intelektual telah ditemukan memiliki dampak positif pada kinerja keuangan pengusaha (Ognjanović & Slavković, 2022). Modal manusia, khususnya, telah ditemukan memiliki kontribusi terbesar dalam meningkatkan kinerja keuangan pengusaha. Secara keseluruhan, temuan ini dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan modal intelektual dapat memberikan efek positif terhadap nilai tambah bagi pengusaha (Arsawan et al., 2020; Fernaldi, 2016; Hussain et al., 2020; Khan et al., 2019; Rahmah et al., 2023). Dengan mengembangkan dan mengelola modal intelektual mereka, para pengusaha dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan yang dapat berkontribusi pada kinerja pasar dan kinerja keuangan mereka.

Implikasi dan Keterbatasan

Temuan-temuan ini memiliki implikasi penting bagi para pengusaha kopi, pembuat kebijakan, dan pembangunan ekonomi lokal. Pengusaha kopi harus fokus mengidentifikasi dan memanfaatkan kekuatan unik mereka, baik melalui diferensiasi produk, efisiensi biaya, branding, atau akses pasar, untuk mendapatkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Dengan demikian, mereka dapat mendorong hasil yang bernilai tambah dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal. Para pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan industri dapat mendukung para pengusaha kopi dengan menyediakan akses ke program pelatihan, peluang bimbingan, dan platform kolaborasi untuk mendorong pengembangan modal

intelektual dalam ekosistem kopi lokal. Hal ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan inovasi, berbagi pengetahuan, dan daya saing secara keseluruhan di dalam industri.

Penting untuk mengakui keterbatasan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dalam konteks spesifik wilayah Kerinci dan mungkin tidak dapat diterapkan secara langsung ke wilayah atau industri lain. Penelitian ini mengandalkan data yang dilaporkan sendiri, yang mungkin tunduk pada bias metode umum dan potensi bias respons. Penelitian di masa depan dapat mempertimbangkan untuk menggunakan metode pengumpulan data alternatif, seperti wawancara atau observasi, untuk meningkatkan validitas temuan.

SIMPULAN

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menjelaskan hubungan antara keunggulan kompetitif berkelanjutan, modal intelektual, dan nilai tambah di antara pengusaha kopi di Kerinci. Temuan ini menyoroti pentingnya keunggulan kompetitif berkelanjutan sebagai pendorong penciptaan nilai. Pengusaha kopi yang memiliki sumber daya, kemampuan, dan strategi yang unik memiliki posisi yang lebih baik untuk menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dalam bisnis mereka. Hal ini menggarisbawahi perlunya manajemen sumber daya strategis dan strategi diferensiasi dalam industri kopi. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya modal intelektual dalam mencapai hasil nilai tambah yang lebih besar. Pengusaha kopi yang berinvestasi dalam pengetahuan, keterampilan, dan hubungan lebih mungkin untuk meningkatkan kemampuan penciptaan nilai mereka. Modal intelektual, yang mencakup modal manusia, modal sosial, dan modal organisasi, berkontribusi pada inovasi, kepuasan pelanggan, dan efisiensi operasional. Oleh karena itu, mendorong pengembangan modal intelektual harus menjadi prioritas bagi pengusaha kopi dan pemangku kepentingan industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhi, M. K., & Mulyo, J. H. (2021). How does entrepreneurial orientation affect the business performance of coffee shop MSMEs in Indonesia? *E3S Web of Conferences*, 306, 3011.
- Arina, K. K., Sumanti, A. I., & Gradianto, G. (2022). *The Government Support on Women Entrepreneurial Intention Affected by Layoffs in Tourism Industry*.
- Arsawan, I. W. E., Koval, V., Rajiani, I., Rustiarini, N. W., Supartha, W. G., & Suryantini, N. P. S. (2020). Leveraging knowledge sharing and innovation culture into SMEs sustainable competitive advantage. *International Journal of Productivity and Performance Management*.
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Barrutia, J. M., & Echebarria, C. (2022). Harnessing social interaction and intellectual capital in intergovernmental networks. *Journal of Intellectual Capital*, 23(3), 639–665.
- Bimantara, K. A., Alauddin, S. F. N., Amalia, N., Widialip, N. F., Citrasari, N., & Hariyanto, S. (2021). Circular economy of bio compost from coffee waste to support sustainable development goals in alleviating poverty in communities around the Sidoarjo coffee industry. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 802(1), 12016.
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. *Modern Methods for Business Research*, 295(2), 295–336.
- Cohen, S., & Salavou, H. (2016). Intellectual Capital in Social Enterprises. *Available at SSRN* 3408654.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Desain: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed (Edisi Ketu)*. Yogyakarta.
- Dewi, N. L. M. I. M., Putra, I. P. I. P., & Astama, I. K. (2022). The Study of Added Value Analysis of Coffee Processing in Indonesia. *Agribusiness Journal*, 5(2), 71–78.

- Diugwu, I. (2011). Knowledge acquisition and sharing: a sustainable source of competitive advantage in supply chains. *Proceedings of the International Conference on Intellectual Capital, Knowledge Management & Organizational Learning*, 157–163.
- Febrian, A. F., & Maulina, E. (2018). *The influence of social capital and financial capability on sustainable competitive advantage through entrepreneurial orientation : Empirical evidence from Small and Medium Industries in Indonesia using PLS-SEM*. 5(12), 218–232.
- Fernaldi, R. (2016). Perumusan Added Value Dalam Konsep Bisnis Coffeein Melalui Pendekatan Blue Ocean Strategy. *Jurnal Performa: Jurnal Manajemen Dan Start-up Bisnis*, 1(1), 105–111.
- Fridell, G. (2007). *Fair trade coffee: The prospects and pitfalls of market-driven social justice* (Vol. 28). University of Toronto Press.
- Ghozali, I. (2014). SEM Metode Alternatif dengan menggunakan Partial Least Squares (PLS). *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modelling (PLS-SEM)*. 2e Edition. SAGE Publications.
- Heppi Syofya, & Enang Dwisefianto. (2024). Analisis Faktor Penentu Ekspor Kopi di Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(8), 4119 –. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i8.4614>
- Hidayat, W., & Handoyo, D. W. (2022). *Strategic Orientation, Innovation and Competitive Advantage of SMEs: A Case Study of Creative Industry in Central Java*.
- Huang, C.-C., & Huang, S.-M. (2020). External and internal capabilities and organizational performance: Does intellectual capital matter? *Asia Pacific Management Review*, 25(2), 111–120.
- Hussain, I., Mu, S., Mohiuddin, M., Danish, R. Q., & Sair, S. A. (2020). Effects of sustainable brand equity and marketing innovation on market performance in hospitality industry: Mediating effects of sustainable competitive advantage. *Sustainability*, 12(7), 2939.
- Istanti, S., Chariri, A., & Juliarto, A. (2021). The role of intellectual capital as a mediation of relationship between audit committee and real earnings management. *Accounting*, 7(7), 1799–1804.
- Jarvis, C. B., MacKenzie, S. B., & Podsakoff, P. M. (2003). A critical review of construct indicators and measurement model misspecification in marketing and consumer research. *Journal of Consumer Research*, 30(2), 199–218.
- Kaido, B., Takashino, N., & Fuyuki, K. (2021). Challenges of Arabica coffee marketing: A case study in Kerinci regency, Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 11(1), 53.
- Khan, S. Z., Yang, Q., & Waheed, A. (2019). Investment in intangible resources and capabilities spurs sustainable competitive advantage and firm performance. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(2), 285–295.
- Liebig, T., Ribeyre, F., Laederach, P., Jassogne, L., Poehling, H.-M., Van Asten, P. J. A., & Avelino, J. (2016). *Characterisation of microclimatic indicators in coffee production systems under varying biophysical contexts and its relation to fungal coffee diseases*.
- Liu, C.-H. (2017). The relationships among intellectual capital, social capital, and performance-The moderating role of business ties and environmental uncertainty. *Tourism Management*, 61, 553–561.
- Meissner, F., & Komba, X. K. (2011). Balanced growth through local entrepreneurship: The Komba coffee project in southern Tanzania. In *Balanced Growth: Finding Strategies for Sustainable Development* (pp. 183–193). Springer.
- Nirino, N., Ferraris, A., Miglietta, N., & Invernizzi, A. C. (2022). Intellectual capital: the

- missing link in the corporate social responsibility–financial performance relationship. *Journal of Intellectual Capital*, 23(2), 420–438.
- Ognjanović, J., & Slavković, M. (2022). Intellectual capital and financial performance of entrepreneurs in the hotel industry. *Менаџмент у Хотелијерству и Туризму*, 10(1), 25–40.
- Osareh, F., Yazdanfar, S., & Ghasemi, A. (2013). The application of intellectual capital approach to promote a sustainable competitive advantage in the public libraries of Khuzestan Province. *The Quarterly Journal of Iran Public Libraries Foundation ISSN*, 1027, 7838.
- Rahmah, D. M., Mardawati, E., Kastaman, R., Pujianto, T., & Pramulya, R. (2023). Coffee Pulp Biomass Utilization on Coffee Production and Its Impact on Energy Saving, CO2 Emission Reduction, and Economic Value Added to Promote Green Lean Practice in Agriculture Production. *Agronomy*, 13(3), 904.
- Rhiney, K., Guido, Z., Knudson, C., Avelino, J., Bacon, C. M., Leclerc, G., Aime, M. C., & Bebbler, D. P. (2021). Epidemics and the future of coffee production. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(27), e2023212118.
- Rosiana, N., Nurmalina, R., Winandi, R., & Rifin, A. (2018). *Dynamics of Indonesian robusta coffee competition among major competitor countries*.
- Siniak, N., & Lozanoska, D. K. (2019). A review of the application of the concept of economic and smart sustainable value added (SSVA) in industries performance evaluations. *BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 10(1), 129–136.
- Siti Nurjanah, H. S. (2022). DEVELOPING AUGMENTED REALITY APPLICATION ON COFFEE SHOP. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 57(1).
- Syakir, M., & Surmaini, E. (2017). *Perubahan iklim dalam konteks sistem produksi dan pengembangan kopi di Indonesia*.
- Tenenhaus, M., Vinzi, V. E., Chatelin, Y.-M., & Lauro, C. (2005). PLS path modeling. *Computational Statistics & Data Analysis*, 48(1), 159–205.
- Tin Ming Kaw, M. (2020). *Intellectual Capital, Value Creation and Firm Performance in Singapore*. Cardiff Metropolitan University.
- Van der Merwe, K., & Maree, T. (2016). The behavioural intentions of specialty coffee consumers in South Africa. *International Journal of Consumer Studies*, 40(4), 501–508.
- Willer, H., & Garibay, S. V. (2014). Data on estimated area harvested, production, production sold as organic for organic bananas, cocoa, coffee, palm oil, soybeans, sugarcane, tea. In *The State of Sustainability Initiatives Review 2014. Standards and the Green Economy*. International Institute for Sustainable Development (IISD) and International
- Yudha, A. P. (2021). INCREASING QUALITY OF PRODUCTION AND MARKET ACCESS FOR COFFEE FARMING GROUPS THROUGH BEHAVIOR CHANGES AND HARVEST MANAGEMENT. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 113–120.
- Zamora Matute, C. E. (2012). *Antecedents of dynamic capabilities: the role of entrepreneurial orientation and intellectual capital*.